

## **KONSEPTUALISASI SISTEM PENDIDIKAN MENURUT PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI**

Barkah Al Ghifari<sup>1</sup>, Sri Whenti Saprianingsih<sup>2</sup>, Kasinyo Harto<sup>3</sup>, Irja Putra Pratama<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

<sup>1</sup>barkahalghifari@radenfatah.ac.id,

<sup>2</sup>sriwhentisaprianingsih\_24052160020@radenfatah.ac.id,

<sup>3</sup>masyo\_71@yahoo.com, <sup>4</sup>Irjaputrapratama\_uin@radenfatah.ac.id

### **ABSTRACT**

*Imam Al-Ghazali's background as a Sufi, a religious expert, and prioritizing noble morals greatly influenced him in all his thoughts, including Islamic education. The journey of Islamic education that has grown and developed until now is greatly influenced by the thoughts of the driving figures in implementing the learning system in his educational institutions. The research method used is descriptive qualitative with literature data collection techniques (library research). Imam Al-Ghazali, a great scholar in Islamic history, is known for his profound thoughts in various fields, including education. In his work, Al-Ghazali emphasized the importance of character formation, moral development, and balance between worldly knowledge and the afterlife. Although Al-Ghazali lived in the 11th century, the concept of the educational system proposed is related to education today. One of the similarities lies in the concept of using reinforcement and punishment in the learning process. The results of this analysis show that there is a match between the concept of the educational system according to Imam Al-Ghazali's thoughts and current education, especially in terms of character formation through positive and negative reinforcement. Through this understanding, we can learn that ideal education is one that integrates spiritual and behavioral aspects, by emphasizing the formation of good character in accordance with Islamic teachings.*

*Keywords: al-ghazali, education, reward and punishment*

### **ABSTRAK**

Latar belakang Imam Al-Ghazali sebagai seorang sufi, ahli ibadah, dan lebih mengutamakan akhlak yang mulia itu sangatlah mempengaruhi beliau dalam segala pemikirannya, termasuk pendidikan Islam. Perjalanan pendidikan Islam yang telah tumbuh berkembang hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran tokoh-tokoh penggerakannya dalam melaksanakan sistem pembelajaran yang ada pada lembaga pendidikannya. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data literatur (*library research*). Imam Al-Ghazali, seorang ulama besar dalam sejarah Islam, dikenal dengan pemikirannya yang mendalam dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan. Dalam karyanya, Al-Ghazali menekankan pentingnya pembentukan karakter,

pengembangan akhlak, dan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Meskipun Al-Ghazali hidup pada abad ke-11, konsep sist yangm pendidikan yang diajukan terkait dengan pendidikan pada zaman sekarang. Salah satu kesaamaan yang sama terletak pada konsep penggunaan *reinforcement* (penguatan) dan *punishment* (hukuman) dalam proses pembelajaran. Hasil dari analisis ini menunjukkan adanya kesesuaian antar konsep sistem pendidikan menurut pemikiran Imam Al-Ghazali dengan pendidikan saat ini, terutama dalam hal pembentukan karakter melalui penguatan positif dan negatif. Melalui pemahaman ini, dapat diambil pelajaran bahwa pendidikan ideal adalah yang mengintegrasikan aspek spiritual dan perilaku, dengan menekankan pembentukan karakter yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: al-ghazali, pendidikan, hadiah dan hukuman

### **A. Pendahuluan**

Munculnya pluralitas pemikiran dan kecenderungan (aliran) dikalangan ahli pendidikan Islam merupakan fenomena wajar dan sehat dalam bingkaperadapan yang mengenal pasang surut, dan mengalami kemajuan dan kemunduran, seiring dengan dinamika dan kontraksi masyarakat (Ibrahim, 2013). Antara tokoh-tokoh ilmu pendidikan Islam seperti Ibnu Maskawaih, al-Qabisi, Ibnu Sina, Ibnu Khaldun, Ibnu Shahnun, Al-Ghazali dan masih banyak lagi. Dalam jurnal ini hanya memfokuskan pada konseptualisasi pendidikan menurut Imam Al-Ghazali. Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat.

Menurut Al Ghazali, pendidikan Islam yaitu pendidikan yang berupaya dalam pembentukan insan paripurna, baik di dunia maupun di akhirat (Tholchah, 2019). Menurut Al Ghazali pula manusia dapat mencapai kesempurnaan apabila mau berusaha mencari ilmu dan selanjutnya mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Al-Ghazali merupakan filosof yang terkenal, bukan hanya dalam kalangan umat Islam saja tetapi juga terkenal dikalangan orang non Islam. Kehebatan Al-Ghazali telah memberi kesan mendalam di jiwa umat Islam dari segi pemikiran, budi pekerti, dan pendidikan. Keilmuannya sangat meluas dalam berbagai bidang ilmu terutama dalam bidang falsafah, aqidah, tasawuf, pendidikan politik,

dan sebagainya. Serta dengan berbagai karya tulis ilmiah yang dikarangnya. Pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Tetapi yang paling *urgent* adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebasan dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial budaya dan ekonomi.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembentukan individu yang tidak hanya cerdas, tapi juga berkepribadian yang baik serta memiliki pemahaman beragama yang tidak hanya dipahami tapi juga diterapkan dalam kehidupan. Berbicara tentang pendidikan Islam, pastilah berbicara tentang konsep pendidikannya. Konsep-konsep pendidikan Islam yang ada dewasa ini tidak lepas dari bayang-bayang konsep pendidikan Islam di era klasik, yang terlahir dari pemikiran-pemikir para tokoh filosof pendidikan Islam. Cukup banyak tokoh-tokoh pendidikan Islam di era klasik yang

menyumbangkan pemikiran-pemikirannya terhadap dunia pendidikan, salah satunya pada konseptualisasi pendidikan menurut Imam Al-Ghazali.

### **B. Metode Penelitian**

Tulisan ini menggunakan metode kepustakaan. Ini dengan cermat meninjau buku dan jurnal dari berbagai sumber terkemuka seperti *mendeley, google scholar, dan publish or perish* untuk menemukan informasi yang relevan, untuk mendapatkan lebih banyak informasi tentang pendidikan agama Islam, teknologi, globalisasi, dan inovasi pendidikan dari situs-situs tersebut. Metode yang digunakan dalam pengumpulan informasi didasarkan pada data sekunder, yang dikumpulkan secara tidak langsung melalui pemeriksaan item yang diterbitkan. Setelah pengumpulan sejumlah buku dan jurnal yang relevan, peneliti dapat menggunakan analisis deskriptif dan tinjauan pustaka untuk menyaring informasi mengenai tulisan ini.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

#### **1. Pendidikan Menurut Pemikiran Al-Ghazali**

Pendidikan merupakan segala efektivitas yang diusahakan sebuah lembaga kepada peserta didik untuk

diberikan kepadanya dengan harapan mereka memiliki kompetensi yang baik dan jiwa kesadaran penuh terhadap suatu ikatan dan permasalahan sosialnya (Pristiwanti et al., 2022). Begitu pentingnya pendidikan, sehingga suatu bangsa dapat diukur apakah bangsa itu maju atau mundur, dengan pendidikan dapat mencetak sumber daya manusia yang berkualitas baik dari segi spiritual, intelegensi dan skill, dan pendidikan merupakan proses mencetak generasi penerus bangsa (Razaqna & Putra, 2024).

Melalui pendidikan, nilai-nilai dan ajaran Islam dapat ditanamkan sejak dini kepada generasi muda, membantu mereka memahami dan menginternalisasi identitas keagamaan mereka (Fikri, 2024). Pendidikan Islam juga berfungsi sebagai benteng yang melindungi umat Islam dari pengaruh negatif globalisasi yang dapat mengikis nilai-nilai dan tradisi keislaman. Hal ini akan membantu dalam merancang sistem pendidikan Islam yang lebih inovatif, inklusif, dan berdaya saing, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki pemahaman agama yang kuat serta

mampu berkontribusi secara positif (Husna et al., 2024).

Dalam perspektif pendidikan agama Islam, pendidikan yang seimbang adalah pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan manusia lahir dan batin, kebutuhan dunia dan juga akhirat (Shodiq, 2014). Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang berkesadaran dan bertujuan, Allah telah menyusun landasan pendidikan yang jelas bagi seluruh manusia melalui syariat Islam.

Konsep pendidikan dalam Islam adalah, Pertama Pendidikan merupakan kegiatan yang harus memiliki tujuan, sasaran dan target yang jelas. Al-Ghazali termasuk ke dalam kelompok sufistik yang banyak menaruh perhatian yang besar terhadap pendidikan, karena pendidikanlah yang banyak menentukan corak kehidupan suatu bangsa dan pemikirannya. Dalam masalah pendidikan al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Menurutnya seorang anak tergantung kepada orang tua dan anaknya yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni,

laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Hal ini sejalan dengan pesan Rasulullah SAW yang menegaskan : “bahwa setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan bersih, kedua orang tuanya lah yang menyebabkan anak itu menjadi penganut Yahudi, Nasrani atau Majusi (H.R. Muslim). Al-ghazali mengatakan jika anak menerima ajaran dan kebiasaan hidup yang baik, maka anak itu menjadi baik. Sebaliknya jika anak itu dibiasakan melakukan perbuatan buruk dan dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka anak itu akan berakhlak jelek. Pentingnya pendidikan ini di dasarkan pada pengalaman hidup al-ghazali sendiri, yaitu sebagai orang yang tumbuh menjai ulama besar yang menguasai berbagai ilmu pengetahuan, yang disebabkan karena pendidikan.

## **2. Tujuan Pendidikan Menurut Al-Ghazali**

Menurut Al Ghazali tujuan utama pendidikan Islam itu adalah *bertaqarrub* kepada Allah Sang Khaliq dan manusia yang paling sempurna dalam pandangannya adalah manusia yang selalu mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan itu tampak bernuansa religius

dan moral, tanpa mengabaikan masalah duniawi. Ilmu dalam terminologi bahasa Arab berarti pengetahuan yang mendalam, pengetahuan tentang hakikat sesuatu. Pengetahuan tersebut bisa melalui proses pencarian, belajar, meneliti, maupun tanpa melalui proses pencarian akan tetapi langsung diberi (lewat wahyu atau ilham) dari yang Maha Mengetahui. Sesuatu di sini adalah baik masalah-masalah empiris indrawiyah maupun masalah-masalah non empiris-supra indrawiyah (Rosyadi, 2004). Ilmu juga dapat diartikan sebagai yang apabila jika dimiliki seseorang maka menjadi jelas apa yang diketahuinya (As’ad, 2007). Sementara itu, ilmu dipandang dari sudut kebahasaan bermakna penjelasan, dipandang dari akar katanya mempunyai arti kejelasan. Semua ilmu yang disandarkan pada manusia mengandung arti kejelasan (Ali, 2002). Menurut al-Qur’an ilmu adalah suatu keistimewaan pada manusia yang menyebabkan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain. Ini tercermin pada kisah Adam waktu ditanya oleh Allah tentang nama-nama benda. Adam dapat menjawab semua nama

benda yang ditanyakan kepadanya. Dalam surah alBaqoroh ayat 38 Allah berfirman sambil memerintahkan, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka (malaikat dan iblis) nama-nama benda". Adam pun memberitahukan (dengan menyebut nama-nama benda) kepada malaikat dan iblis di hadapan Allah. Berdasarkan keterangan itu al-Qur'an menegaskan, bahwa manusia sejak diciptakan mempunyai potensi berilmu dan mengembangkan ilmunya dengan izin Allah (Ali, 1995). Sedangkan sains dapat diartikan semua pengetahuan yang diperoleh melalui himpunan rasionalitas insani yang dihasilkan dari logika dan kenyataan gejala-gejala alam, suatu eksplorasi ke alam materi berdasarkan observasi dan mencari hubungan-hubungan alamiah yang teratur mengenai fenomena yang diamati serta bersifat mampu menguji diri sendiri, dan juga dapat diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan potensi manusiawinya untuk mengenal sunatullah dari komponen dunia empiris dari sistem ciptaan Allah. Secara sederhana, ilmu memang mengandung arti pengetahuan atau dapat dikatakan tiap-tiap ilmu adalah

pengetahuan yang teratur tentang pekerjaan hukum kausal dalam satu golongan masalah yang sama tabiatnya, menurut kedudukannya yang tampak dari luar, maupun menurut bangunannya dari dalam (Rosyadi, 2001).

Ilmu pengetahuan merupakan langkah terakhir dalam perkembangan mental manusia dan boleh dianggap sebagai pencapaian tertinggi dan paling karakteristik dalam kebudayaan manusia. Ilmu adalah produk yang lahir kemudian, dan amat canggih yang hanya bisa berkembang berkat kondisi-kondisi istimewa. Karena pada dasarnya ilmu ialah pengetahuan tentang kebenaran. Sedangkan kebenaran pada hakikatnya adalah sesuatu yang agung, baik dalam penampilannya yang paling sederhana maupun dalam bentuknya yang paling kompleks ataupun yang paling abstrak (Rosyadi, 2001). Pengertian ilmu sebagai pengetahuan itu sesuai dengan asal-usul istilah Inggris science yang mempunyai arti mengetahui. Pengetahuan sesungguhnya hanyalah hasil atau produk dari suatu kegiatan manusia. Pengetahuan dikumpulkan manusia melalui

penggunaan akal nya kemudian disusun menjadi suatu bentuk yang berpola. Setelah berbagai butir pengetahuan itu dikumpulkan dalam suatu bentuk yang teratur, kumpulan itu disebut ilmu naqliyah atau ilmu falsafah, yaitu ilmu yang diperoleh melalui penggunaan akal dan kecerdasan. Ilmu ini pulalah yang dinamakan sains dan disebut juga ilmu pengetahuan. Tugas ilmu adalah menjelaskan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini agar dapat dipahami, bermanfaat, dan terpelihara. Bagi ilmuwan muslim, semuanya itu dalam rangka meningkatkan kualitas iman dan takwa kepada Allah, serta mengagungkan asma-Nya (Muhaimin, 2006).

Al-Ghazali mengingkari teori hereditas (faktor keturunan), yang oleh pendidikan modern akhir-akhir ini banyak diperhatikan dan dipandang penting namun hal ini Al-Ghazali tidak antusias dalam menganalisa masalah ini. Pada hal ini nampak nampak jelas kepada kita bahwa ilmu jiwa moderndengan pandangan barunya menganggap penting tentang teori hereditas ini, dan menetapkan sebagai suatu faktor yang

berpengaruh. Sedang al-ghazali berpendapat lain, yaitu bahwa anak dilahirkan tanpa dipengaruhi oleh sifat-sifat heriditer kecuali hanya sedikit sekali, karena faktor pendidikan, lingkungan dan masyarakat merupakan faktor yang paling kuat mempengaruhi sifat-sifat anak. Pendapat beliau ini sejalan dengan pendapat para ahli psikologi yang mengingkari adanya pengaruh faktor keturunan. Sebenarnya Al-ghazali dalam pendapat-pendapatnya yang mengaitkan dengan pengaruh faktor keturunan dan lingkungan itu telah mendahului para ahli ilmu jiwa dan pendidikan berabad-abad sebelumnya. Pendapat beliau ini diperkuat oleh kedalaman pengaruh agama yang beliau analisa mengenai pembentukan akhlak anak, atas dorongan keinginan beliau menjaga anak dari dampak lingkungan, maka beliau membuat program khusus untuk pendidikan anak.

### **3. Kurikulum Pendidikan Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali**

Kurikulum pendidikan Islam memainkan peran penting dalam membentuk spiritualitas, karakter, dan pengetahuan siswa. Pendidikan

Islam tidak hanya berfokus pada aspek religius, tetapi juga mencakup pengetahuan umum, keterampilan hidup, dan nilai moral dan etika melalui pendekatan holistik dalam pembuatan program pendidikan ini (Hardi et al., 2024). Kurikulum yang baik akan mengembangkan kemampuan intelektual dan spiritual siswa dan menyediakan mereka untuk berkontribusi positif kepada masyarakat (Juariah, 2023). Kurikulum pendidikan menurut pandangan imam Al-Ghazali bertujuan untuk mendorong siswa untuk beribadah kepada Allah SWT (Suban, 2020). Kurikulumnya didasarkan pada dua kecenderungan, yaitu agama dan tasawuf. Menurut imam Al-Ghazali kurikulum pendidikan menempatkan ilmu agama di atas segalanya dan melihatnya sebagai alat untuk menyucikan diri dan membersihkan diri dari pengaruh duniawi. Kecenderungan pragmatis, yang menempatkan ilmu agama di atas segalanya, dan melihat ilmu agama sebagai alat untuk membersihkan diri dari pengaruh duniawi.

Menurut Imam Al-Ghazali dapat dipahami dari pandangannya mengenai ilmu pengetahuan, ia

membagi ilmu pengetahuan ke dalam tiga kelompok. Kurikulum pendidikan dalam pandangan Imam Al-Ghazali berdasarkan pada status hukum mempelajari ilmu pengetahuan. Secara bertingkat ia melihat bahwa ilmu pengetahuan tidak saja hanya dapat dilihat dari nilai manfaatnya, melainkan juga dari tanggung jawab dan kewajiban mempelajarinya. Di sini tampak kecenderungan Imam Al-Ghazali untuk mengemukakan nilai-nilai tanggung jawab individu dan masyarakat secara hukum. Pemikiran ini setidaknya-tidaknya akan member dorongan kepada masyarakat untuk menguasai ilmu pengetahuan. Berdasarkan nilai manfaat bagi diri setiap Muslim, maka ilmu digolongkan sebagai suatu kewajiban. Ilmu pengetahuan jenis ini digolongkan sebagai *fardhu 'ain*, dan wajib dipelajari oleh setiap individu.

Ilmu pengetahuan yang termasuk *fardhu kifayah*. Ilmu pengetahuan ini tidak diwajibkan kepada setiap muslim, tetapi harus ada diantara orang muslim yang mempelajarinya. Jika sampai tidak seorang pun di antara kaum muslimin dalam kelompoknya mempelajari ilmu dimaksud, maka mereka akan berdosa. Diantara ilmu pengetahuan

yang tergolong *fardhu kifayah* ini adalah ilmu kedokteran, ilmu hitung, pertanian, politik, pengobatan tradisional dan jahit menjahit. Jadi dengan adanya keseimbangan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu dunia dalam kurikulum pendidikan dalam Islam, maka ada pemusatan atau spesialisasi pada sebagian ilmu sesuai dengan priode perkembangan sesuai dengan tingkat pendidikan. Secara umum kurikulum dalam pendidikan Islam itu meliputi ilmu-ilmu bahasa dan agama, ilmu-ilmu kealaman, sebagian ilmu-ilmu yang membantu ilmu-ilmu ini atau itu seperti sejarah, geografi, sastra, syair, nahwu, balghah, filsafat dan logika.

Dengan demikian kurikulum dalam pendidikan Islam bersifat fungsional, tujuannya mengeluarkan dan membentuk manusia muslim, kenal agama dan Tuhannya, serta berakhlak al-Qur'an, tetapi juga mengeluarkan manusia yang mengenal kehidupan, sanggup menikmati kehidupan yang mulia, dalam masyarakat bebas dan mulia, sanggup memberi dan membina masyarakat itu dan mendorong, mengembangkan kehidupan disitu, melalui pekerjaan tertentu yang dikuasainya. Oleh karena itu, menurut

Imam Al-Ghazali terhadap kurikulum pendidikan ditandai dengan memilih bidang studi yang sejalan dengan tujuan pendidikan, mengklasifikasikan ilmu pengetahuan menjadi beberapa rumpun, kelompok, dan cabang, memisahkan bidang studi berdasarkan karakteristiknya yang berbeda, dan memberikan penilaian ilmu pengetahuan sesuai dengan keuntungan atau kerugian bagi seorang siswa.

#### **4. Metode Pendidikan Menurut Imam Al-Ghazali**

Dalam proses belajar mengajar, metode pendidikan atau pengajaran merupakan salah satu aspek pendidikan atau pengajaran yang sangat penting guna mentransfer pengetahuan atau kebudayaan dari seorang guru kepada para muridnya. Melalui metode pendidikan atau pengajaran terjadi proses internalisasi dan pemilikan pengetahuan oleh murid hingga murid dapat menyerap dan memahami dengan baik apa yang telah disampaikan gurunya.

Metode pendidikan yang digunakan Imam al-Ghazali menekankan pada pendidikan agama dan akhlak. Dalam pendidikan agama pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian

dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran setelah itu penegakan dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah. Metode pendidikan menurut Imam Al-Ghazali memakai metode keteladanan. *Lisan al-hal Afshahu min lisan al-maqal* yang berarti contoh konkret atau keteladanan itu lebih baik dari nasihat. Dalam hal ini menurut al-Ghazali, metode yang paling baik adalah metode *uswah hasanah* atau dengan kata lain contoh konkret dari seorang pendidik (Suryadarma & Haq, 2015).

Pengaruh keteladanan sangat besar dalam proses pendidikan anak-anak bahkan samapai pada kehidupan manusia sehari-hari dalam pergaulan juga demikian. Hal itu kadang-kadang dapat membentuk seseorang menjadi manusia yang saleh apabila pergaulannya itu dengan orang-orang yang baik pula. Akan tetapi kadang-kadang juga bisa merusak dirinya apabila pergaulannya itu dengan orang-orang yang jahat, tidak berbudi pekerti yang luhur.

### **5. Hadiah dan Hukuman Menurut Pandangan Al-Ghazali**

Sebelum lebih jauh dalam membahas masalah hadiah dan

hukuman, Al-Ghozali membagi alat pendidikan langsung menjadi dua komponen; alat pendidikan preventif dan alat pendidikan kuratif. Namun pembahasan tentang hadiah dan hukuman hanya kita batasi pada alat pendidikan kuratif. Karena keduanya termasuk dalam kategori alat pendidikan kuratif. Dalam alat pendidikan langsung kuratif Al-Ghozali mengklasifikasikannya lagi menjadi beberapa kategori, yaitu peringatan, teguran, sindiran, ganjaran, dan hukuman.

Seperti yang telah dijelaskan pada subtema diatas, pembahasan hanya mengenai hadiah dan hukuman maka, yang akan kita kaji hanya pada alat pendidikan kuratif yang pada urutan keempat (ganjaran/hadiah) dan kelima(hukuman).

Hadiah menjadi salah satu alat pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sebagai imbalan atas prestasi atau tugas yang telah ia selesaikan dengan baik sehingga hasil yang diharapkan oleh pendidik tercapai (Azhari & Mustapa, 2021). Dalam hal ini al-Ghozali menjelaskan “ *kemudian sewaktu-waktu pada si anak telah nyata budi pekerti yang baik dan perbuatan yang terpuji*

*maka seyogyanya ia dihargai, dibalas dengan sesuatu yang menggembirakan dan di puji di hadapan orang banyak (diberi hadiah)”.*

Dari keterangan diatas dapat dipahami bahwa menurut Al-Ghozali ada tiga macam ganjaran yang di berikan kepada peserta didik, yaitu penghormatan (penghargaan), baik menggunakan kat-kata maupun isyarat. Adapun yang dimaksud dengan penghormatan lewat kata-kata, misalnya, ucapan baik, bagus sekali, pintar, dan kata-kata lain yang mengandung makna penghormatan. Selanjutnya, penghormatan dengan cara isyarat, bisa seperti, menganggukkan kepala, mengacungkan jempol, tepuk tangan, menepuk bahu dan lain-lain.

Pertama, hadiah merupakan ganjaran yang berupa pemberian sesuatu/ materi yang bertujuan untuk menggembirakan hati anak. Hadiah tidak perlu berupa barang yang mahal harganya yang penting pantas saja. Sebaiknya hadiah jangan terlalu sering diberikan, dan hanya melihat kondisi yang pantas saja, misalnya pada anak yang orang tuanya kurang mampu tapi berprestasi.

Kedua, pujian di hadapan orang banyak. Hadiah yang berupa pujian ini dapat di berikan dihadapan teman-teman sekelas satu sekolahan ataupun di hadapan teman-teman dan orang tua/wali murid, seperti pada waktu penerimaan rapor atau kenaikan kelas. Pada dasarnya, secara didaktis, ganjaran/hadiah ataupun beserta segala macamnya yang dibahas oleh Al-Ghozali tersebut, telah menjadi acuan dan anutan oleh pakar ahli pendidikan. Bahkan menurut istilah didaktik, hadiah sebagai “fungsi *reinforcement*” atau fungsi penguatan yang akan lebih mendorong peserta didik untuk lebih giat dan meningkatkan prestasi yang pernah ia capai.

Hukuman ialah suatu perbuatan sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Dalam hal ini Al-Ghozali tidak sependapat dengan orang tua dan pendidik yang dengan cepat-cepat sekaligus memberi hukuman terhadap anak-anak yang berlaku salah dan melanggar peraturan. Hukuman adalah hukuman

yang paling aqir apabila teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat belum bisa mencegah anak melakukan pelanggaran. Demikian itu harus melalui proses untuk memberi hukuman yang secara terinci dijelaskan oleh Al-Ghazali : "kalau anak itu satu kali menyimpang dari budi dan perbuatan baik tersebut dalam satu keadaan, maka sebaiknya orang tua pura-pura lupa dari hal itu dan tidak membuka rahasianya, tidak menjelaskan si anak bahwa tergambarlah keberanian orang lain untuk melakukan perbuatan seperti itu. Si anak itu sendiri akan menutup rahasia dirinya dengan sungguh-sungguh, sebab membuka rahasia yang demikian, mungkin menyebabkan ia berani (berbuat kagi) sampai ia tidak dipedulikan lagi biar pun dibukakan rahasianya".

Pada tahap pertama, anak diberi kesempatan untuk memperbaiki sendiri kesalahannya, sehingga ia mempunyai rasa kepercayaan terhadap dirinya kemudian ia merasakan akibat perbuatannya tersebut. Akhirnya ia sadar dan insaf terhadap kesalahannya dan berjanji dalam hatinya tidak akan mengulangi kesalahannya.

Apabila dalam tahap pertama ini belum berhasil maka dilanjutkan tahap yang kedua, yaitu berupa teguran, peringatan, dan nasihat-nasihat sebagaimana penjelasan Al-Ghazali . "maka dalam tindakan yang demikian kalau si anak masih kembali lagi berbuat tidak baik untuk kedua kalinya, maka sebaiknya ia tegur dengan sembunyi dan persoalan itu dianggap besar (akibatnya) terhadap anak itu. kepadanya dikatakan awas setelah ini engkau jangan berbuat seperti ini lagi ya, kalau sampai ketahuan engkau berbuat demikian, rahasiamu akan diberitahukan kepada orang banyak. Selanjutnya setiap kali orang tua menegur anak, janganlah banyak bicara dengan hal ini, sebab banyak bicara disini akan menyebabkan si anak enteng mendengar celaan, menganggap mudah melakukan kejahatan-kejahatan dan perkataan (nasihat) itu tidak meresap dalam hati si anak". Pada tahap yang kedua ini apabila masih belum berhasil, maka Al-Ghozali memperbolehkan untuk memberikan hukuman kepada anak dengan cara yang seringannya dan tidak terlalu menyakitkan badannya.

## **6. Pendidikan Nasional dan Pendidikan Menurut Al-Ghazali**

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman, untuk mewujudkan cita-cita ini, diperlukan perjuangan oleh seluruh lapisan masyarakat. Dalam pendidikan nasional mempunyai tujuan yang tertera dalam UU 20/2003 pasal 3 yaitu tentang sistem pendidikan nasional. Di dalamnya disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi kan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional diatas juga tidak banyak berbeda dengan tujuan

pendidikan yang disebutkan oleh imam Ghazali, meskipun imam Ghazali lebih menekankan pada agama dan syariah karena lebih mendekatkan manusia kepada tuhan nya.

Tujuan pendidikan menurut imam Ghazali yaitu lebih mengarah kepada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *fadhilah* (keutamaan) dan *taqorrub* kepada Allah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan. Imam Ghazali juga merumuskan tujuan pendidikan dalam jangka pendek dan jangka panjang, yang dimana jangka pendek adalah diraih nya profesi manusia sesuai dengan kemampuannya, dan untuk mencapai tujuan itu terdapat syarat yaitu harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai bakatnya masing-masing. Sedangkan dalam jangka panjang itu adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT bukan untuk mencari kedudukan, kemegahan, kegagahan, atau mendapatkan kedudukan yang menghasilkan uang. Jika tujuan pendidikan bukan diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan dapat menimbulkan

kedengkian, kebencian dan permusuhan. Sistem pendidikan nasional pada saat ini beda dengan dengan sistem yang di ungkapkan oleh imam Ghozali, yang dimana sistem pemerintahan saat ini kurang baik dan cenderung lebih bersifat parsial, jugasering terjadi pergantian pemimpin yang sehingga mengakibatkan sering terjadi pergantian kurikulum. Hal semacam itulah yang menjadi perbedaan antara pendidikan nasional dengan pendidikan oleh imam Al Ghozali.

Karakteristik kurikulum saat ini nampak kurang bersifat progresif, rumusannya masih berkisar menjawab persoalan kekinian yang terjadi, dan belum mampu memprediksikan persoalan dalam jangka waktu lima atau sepuh tahun yang akan datang, sedangkan dinegara-negara maju kurikulumnya bersifat progresif karena bersifat antisipatif terhadap tantangan kehidupan dalam jangka panjang. Memang adanya pergantian kurikulum merupakan suatu terobosan yang diharapkan menjadi kegembiraan dalam aspek kurikulum, namun harapan itu nampaknya masih jauh untuk

terwujud. Dengan adanya kurikulum baru tidak serta merta memberikan perubahan secara drastis. Justru adanya kurikulum baru membawa masalah tersendiri, desain kurikulum baru tidak mudah untuk di implementasikan. Banyak kendala yang harus dihadapi untuk mengimplementasikannya. Banyak kalangan yang belum memiliki kesiapan yang memadai untuk mengimplementasikannya. Memang kurikulum dibuat dengan sesungguhnya, berusaha untuk mengikuti tuntutan tantangan baru, tetapi substansi, metode, setrategi dan capaian yang dilakukan masih mengikuti standart kurikulum lama. Sehingga secara umum belum banyak perubahan yang terjadi.

#### **D. Kesimpulan**

Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Ghazali menggabungkan antara kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Tentang kurikulum pendidikan Islam, Al-Ghazali mengatakan bahwa Al-Quran beserta kandungannya berisikan pokok-pokok ilmu pengetahuan. Isinya sangat

bermanfaat bagi kehidupan, membersihkan jiwa, memperindah akhlak, dan mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan Islam dalam pandangan Al-Ghazali hanyalah untuk mendekatkan diri kepada Allah.

Adapun tujuan utama dari penggunaan metode dalam pendidikan harus diselaraskan dengan tingkat usia, kecerdasan, bakat dan pembawaan anak dan tujuannya tidak lepas dari nilai manfaat. Tentang pendidik, Al-Ghazali menekankan bahwa seorang pendidik harus memiliki norma-norma yang baik, khususnya norma akhlak. Karena pendidik merupakan contoh bagi anak didiknya. Dalam kaitannya dengan peserta didik, Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka merupakan hamba Allah yang telah dibekali potensi atau fitrah untuk beriman kepada-Nya. Fitrah itu sengaja disiapkan oleh Allah sesuai dengan kejadian manusia, cocok dengan tabiat dasarnya yang memang cenderung kepada agama Islam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin, N. (2003). *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Sodik, A. (2014). Konsep Pendidikan Tasawuf (Kajian Tentang Tujuan dan Strategi Pencapaian dalam Pendidikan Tasawuf). *Ijtima'iyya* 7(1). 157.
- Al-Ghazali. (2003). *Tahafut al-Falasifah*. Yogyakarta: Islamika.
- Ali, Y. (1991). *Perkembangan Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arifin, M. (1991). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Azhari, D. S., & Mustapa, M. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran. (JRPP)* 4(2). 271-278.
- Fikri, M. A. (2024). Pendidikan Islam dan Pembentukan Identitas Muslim di Era Globalisasi. *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 149–156. <https://doi.org/10.56854/sasana.v3i1.382>
- Haryadi, D., Ilham, A., & Mutakin, Z. (2024). Peran Penting Filsafat Ilmu Bagi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *EDUMULYA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2(1). 72–82.
- Husna, S., Hikmah, N., & Sari, H. P. (2024). Relevansi Filsafat Pendidikan Islam Dengan Tantangan Globalisasi Dalam Pembentukan Karakter Muslim. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 08–20.
- Ibrahim, R. (2013). *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Addin

- 7(1). 1.
- Juariah, S. (2023). Paradigma Pendidikan Islam Dan Pengembangan Sumber Daya Insani Dalam Membentuk Etika Dan Karakter Dalam Masyarakat Islam. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam* 1(2). 65–71
- Nasution, H. (1999). *Filsafat Islam*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dew, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Ramayuli, Nizar, & Samsul.(2005). *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam*. Ciputat: PT Ciputat Press group.
- Razaqna, W., & Putra, W. (2024). Perbandingan Sistem Pendidikan di Malaysia dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. *Jurnal Generasi Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 56–64. <https://doi.org/10.59342/jgt.v3i1.481>
- Shofan, M. (2002). *Pendidikan Berparadigma Profetik*. Jogjakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sirajuddin. (2007). *Filsafat Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suban, A. (2020). Konsep Pendidikan Islam Perspektif Al-Ghazali. *Idarah* 4(1). 87–99.
- Suryadarma, Y & Haq, A., H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal At-Ta'dib* 10(2), 377.
- Syadani, A. (1997). *Filsafat Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Tolchah, M. (2019). Studi Perbandingan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazāli Dan Al-Attas. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 9(1). 79.
- Zainuddin. (1991). *Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara.